

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi yang tidak lepas dari banyak kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah. Salah satunya adalah permasalahan politik. Permasalahan politik di dalam pemerintahan ini bukan hal yang istimewa tetapi sudah menjadi hal yang biasa apa lagi dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan politik ini langsung kepada rakyat. Permasalahan yang sering muncul dalam pemerintahan dan kancah politik misalnya pertikaian antara partai politik, menteri-menteri yang mempunyai masalah hukum, adanya kubu-kubu yang memprovokasi atau memicu permasalahan politik dan lain-lain. Politik itu sendiri adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan dari definisi yang berbeda mengenai hakikat politik atau yang dikenal dengan ilmu politik. Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun non konsistusional.

Jadi, secara sadar ataupun tidak sadar, kita menggunakan politik di kehidupan sehari-hari. Dari hal-hal yang mendasar, sampai keurusan pemerintahan. Suatu negara dapat bertahan karena ada landasan teori yang kuat tapi kadang negara dapat hancur

disebabkan politik, salah satunya permainan politik dalam suatu pemerintahan yang kotor. Hal seperti inilah yang sedang mengancam negara kita. Seperti korupsi, penyuapan, penggelapan uang sampai pada skandal pribadi, dan sebagainya.

Seperti kasus politik yang saat ini sedang marak dibicarakan, yaitu kasus korupsi di Kementerian Pemuda dan Olah Raga serta Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Pada kasus ini terlihat bahwa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono harus memperhatikan dan mengambil keputusan dalam memperbaiki kinerja di berbagai bidang Kementerian. Salah satu cara dalam memperbaiki kinerja menteri adalah dengan merombak kabinet atau *reshuffle*, sebetulnya perombakan kabinet atau *reshuffle* bukan peristiwa politik baru dalam sistem pemerintahan Indonesia pasca-Orde Baru. Semua presiden yang pernah memimpin negara ini dari tahun 1999 hingga kini memiliki cara masing-masing dalam menyikapi kritik yang diarahkan kepada kabinet mereka.

Pada pemerintahan Presiden Bambang Yudhoyono merancang Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) Jilid pertama (2004-2009) dengan mempertimbangkan berbagai aspek demi menjaga stabilitas pemerintahannya selama 5 tahun. Kabinet yang beranggotakan 36 menteri ini hasil akomodasi Presiden dengan berbagai unsur yang dinilai bisa menyokong jalannya pemerintahan.

Pada kenyataannya walaupun kabinet dirancang dengan seakomodatif mungkin, ancaman *reshuffle* tetap saja membayang pada priode pertama masa pemerintahannya, Yudhoyono merombak posisi 13 menterinya, tahun 2005 sebanyak 6 menteri dan tahun 2007 sebanyak 7 menteri diganti. Pada priode kedua

pemerintahannya, Presiden Bambang Susilo Yudhoyono baru mengganti satu menteri pada tahun 2007 (Wahyu, "Reshuffle" Saja Tidak Cukup", Kompas 26 Sep, 2011)

Presiden Susilo Bambang Yudhono akan me-*reshuffle* kembali Kabinet Indonesia Bersatu II dengan berbagai problema yang dihadapi kabinet Yudhoyono menurut peneliti lingkaran survey (LSI) Adji Alfaraby adalah problema pertama, isu korupsi di Kemenpora dan Kemenakertrans. Kedua, kebijakan negatif di sejumlah kementerian seperti lemahnya perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) oleh Kemenakertrans. Problema yang ketiga, yaitu citra cacat moral yang menerpa sejumlah menteri seperti yang dihadapi Menteri Perumahan Rakyat Suharso Monoarfo. Problema yang keempat yaitu ketidakpuasan publik atas kinerja menteri seperti publik merasakan kesulitan ekonomi terutama masalah sembako dan perumahan. Problema kelima, lanjutnya adalah persoalan kesehatan sejumlah anggota kabinet. (Mustain, "Reshuffle Kabinet Now or Never", Media Indonesia 19 Sep, 2011)

Opini Publik pun terbentuk dari berbagai pemberitaan, sebagian besar menilai bahwa *reshuffle* ini hanya ajang politik untuk mencari uang demi mengencangkan pundi-pundi menghadapi pemilu 2014 atau *reshuffle* bagian dari momen terakhir Presiden Yudhoyono untuk menunjukkan prestasi dihadapan publik tetapi bagaimana pun itu, publik yang melihat bahwa *reshuffle* ini penting dilakukan atau hanya untuk kepentingan politik saja. Inilah kasus yang menarik untuk diteliti oleh penulis bagaimana media mengkonstruksi peristiwa *reshuffle* sebagai berita yang dapat

mempengaruhi kepercayaan publik terhadap pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.

Kasus- kasus seperti ini dan kasus lain yang menyangkut tentang politik di pemerintahan tentu saja banyak diliput oleh media massa. Media massa itu sendiri merupakan salah satu sarana yang didapat menunjang kebutuhan kita akan semua informasi, termasuk politik. Sedangkan definisi media massa terbagi menjadi dua macam, yaitu pers dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Pers dalam arti sempit meliputi media cetak, sedangkan pers dalam arti luas mencakup media cetak serta media elektronik (Rachmadi dalam Eriyanto, 2002 : 35).

Di Jakarta, ada berbagai macam surat kabar yang mampu menyediakan berbagai informasi kepada masyarakat Jakarta. Diantaranya adalah Media Indonesia, Kompas, Republika, Sinar Harapan, Seputar Indonesia, Suara Rakyat dan sebagainya. Alasan peneliti memilih harian Kompas dan Media Indonesia adalah karena adanya perbedaan antara surat kabar Kompas dengan Media Indonesia memberitakan tentang *Reshuffle* Kabinet yang sedang marak saat ini. Kompas dan Media Indonesia sama-sama memberitakan tentang *reshuffle* ini dengan dua sudut pandang yang berbeda. Pada surat kabar Kompas berita cenderung tidak terlalu mengkritik terhadap pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono karena pada pemerintahan Bambang Susilo Yudhoyono sangat menghargai perbedaan agama. Oleh sebab itu surat kabar Kompas cenderung tidak terlalu mengkritik (litbang Kompas). (<http://nasional.kompas.com/read/2010/10/20/0337592>)

Sedangkan Media Indonesia lebih mengkritik, terlihat pada judul di harian surat kabar Media Indonesia. Media Indonesia yang dipimpin oleh Surya Paloh merupakan pemimpin partai Golkar dan sekarang memimpin partai Nasdem (nasional demokrat). Sebab hal itulah mengapa Media Indonesia lebih mengkritik karena persaingan partai politik untuk pemilu tahun 2014. Berbagai pendapat ketua partai pun dilontarkan bahwa Surya Paloh lebih mengkritik pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dibandingkan mengurus partai Nasdem (Nasional Demokrat) padahal tujuh tahun terakhir ini Susilo Bambang Yudhoyono telah menangkap para koruptor. (<http://www.tribunews.com/2011/07/18/surya-paloh-diminta-berhenti-kritik-pemerintah>)

Berita tentang *rehuffle* ini menghasilkan pro kontra. Sebagian besar masyarakat menilai bahwa *reshuffle* adalah Hak prerogatif presiden, dan setuju jika presiden melakukan *reshuffle*. Sedangkan sebagian menilai bahwa *reshuffle* ini hanya untuk permainan politik 2014.

Perbedaan harian Kompas dan Media Indonesia dalam mengkonstruksi atau membingkai berita dikarenakan ada perbedaan cara pandang wartawan dari masing-masing media dalam mempresepsikan peristiwa tersebut. Media bukanlah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Media seperti itu terlihat, justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas untuk mengungkapkan perbedaan-perbedaan *frame* tersebut, maka peneliti menggunakan *analisis framing*. *Analisis framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok,

atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto 2003:3). Pada analisis *framing* bukan hanya mengkonstruksi peristiwa tetapi juga teknik yang digunakan untuk menonjolkan dan menekankan peristiwa yang terjadi atau bahkan disembunyikan dalam pemberitaan. Yang menjadi perhatian bukan lagi apakah media memberitakan positif atau negatif, melainkan bagaimana bingkai dikembangkan oleh media. Sedangkan sikap mendukung positif atau negatif hanyalah efek dari bingkai yang dibingkai oleh media.

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* Gamson dan Modigliani. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa (Eriyanto 2002: 217). Penulis meneliti hasil analisis *framing* terhadap teks berita memperlihatkan kedua surat kabar berbeda dalam membingkai pemberitaan *reshuffle* kabinet. Perbedaan pemingkaian itu tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi pers terutama sikap pada terhadap kasus ini. Pihak Partai Demokrat *reshuffle* ini dilakukan atas kinerja yang semakin buruk dan permasalahan hukum di berbagai bidang Kementrian sedangkan Partai lain *reshuffle* dilakukan atas dasar untuk kepentingan pemilu 2014.

Perbedaan *frame* Kompas dan Media Indonesia tentang *reshuffle* kabinet disebabkan karena faktor pemingkaian masing-masing media, melalui penekanan atau penonjolan sisi tertentu dan penghilang sisi yang lain yakni dalam teks berita dan berupa foto (*visual image*). Perbedaan pemingkaian kasus tersebut akan

memberikan informasi yang berbeda kepada khalayak pembaca. Penekanan dan penonjolan itu akan menjadi realitas terhadap pembaca surat kabar.

Dengan wacana yang diperbuat oleh pers dalam membangun teks berita . maka pers tidaklah natural untuk memberitakan suatu peristiwa sebab untuk memproduksi suatu teks berita banyak faktor yang mempengaruhinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan surat kabar Kompas dengan surat kabar Media Indonesia dalam mengkonstruksi *Reshuffle* Kabinet Indonesia Bersatu pada periode bulan September 2011. Penelitian ini membahas mengenai *reshuffle* Kabinet Indonesia Bersatu dan bagaimana pendapat umum terbentuk atas suatu peristiwa.

1.3 Fokus Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan fokus masalah penelitian yaitu "Bagaimana *Frame Reshuffle* Kabinet Indonesia Bersatu Pada Surat Kabar Harian Kompas dan Media Indonesia Priode Bulan September 2011?"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari *frame Reshuffle* Kabinet Indonesia Bersatu memiliki dua fungsi. Pertama penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana suatu media mengkonstruksi peristiwa atau isu untuk bahan pembelajaran mahasiswa

komunikasi esa unggul. Kedua, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana suatu media membentuk atau mempengaruhi pendapat publik terhadap citra kinerja pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.

1.5 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada mahasiswa komunikasi khususnya humas untuk melihat suatu media dalam mempengaruhi dan membentuk pendapat masyarakat terhadap citra pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono sehingga memperluas wawasan pembaca dengan mengetahui, mengerti dan memahami isi penelitian ini serta bahan untuk membuat acuan lanjut.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia mengenai pemberitaannya agar lebih semakin kritis dan objektif lagi disamping aktual dan faktual agar mutu pemberitaannya lebih faktual lagi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi kedalam lima bagian yang kemudian dibagi lagi kedalam beberapa sub bagian. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang ringkas serta memudahkan pembahasannya. Adapun ringkasannya tiap bahasanya adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan masalah, kegunaan masalah dan sistematika penelitian

Bab II : Tinjauan pustaka

Bab ini berisi uraian mengenai tinjauan pustaka atau teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat teori-teori yang penulis sebutkan dari berbagai sumber baik buku, jurnal penelitian, Browsing dan Studi pustaka lain.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian metodologi penelitian, metode penelitian ini terdiri dari desain penelitian, sumber data, informan dan key informan di dalam penelitian Frame Pemberitaan *Reshuffle* Kabinet Indonesia Bersatu Pada Surat Kabar Harian Kompas Dan Media Indonesia Priode September 2011.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini Brisi harian dan penjelasan dari subyek penelitian, hasil penelitian, pembahasan, interpretasi terhadap hasil penelitian

Bab V Penutup

Bab ini merupakan penutupan dari penelitian, yang berupa kesimpulan dari penelitian serta saran dari penulis bagi pihak media